

STRATEGI GURU AQIDAH AKHLAK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

¹Nurhasin B, ²Khusni Alhan, ³Dadan Sunandar

¹Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam (Stidkis) Al –Mardliyyah Pamekasan

²Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Publisistik Thawalib Jakarta

³Sekolah Tinggi Pesantren Darunna'im, Banten

¹nurhasinbahrudin@gmail.com

²khusni953@gmail.com

³dadansunandar@stpdnlebakbanten.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter bagi siswa sangat penting mengingat perkembangan zaman yang semakin canggih dan pengaruh teknologi, terutama bagi remaja yang cenderung masih labil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter siswa kelas VIII di SMP Pondok Pesantren Darul Khoirot, strategi guru aqidah akhlak dalam pendidikan karakter, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*) dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter siswa cukup baik, tercermin dari kebiasaan sholat berjamaah, tadarus, sopan santun, dan sifat tolong-menolong. Strategi guru aqidah akhlak meliputi pelatihan, pembiasaan, keteladanan, dan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Faktor pendukung pendidikan karakter meliputi keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah, sedangkan faktor penghambatnya adalah pembawaan anak yang kurang diawasi orang tua dan pengaruh negatif media sosial serta globalisasi yang mempengaruhi sikap siswa.

Kata Kunci: Strategi, Guru, Akhlak, Pendidikan Karakter

Abstract

Character education for students is crucial, especially considering the rapid advancement of technology and its influence, particularly on adolescents who tend to be unstable. This study aims to examine the character of eighth-grade students at SMP Pondok Pesantren Darul Khoirot, the strategies used by Aqidah Akhlak teachers in character education, and the supporting and inhibiting factors. The research employs a qualitative method with a field research approach, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the character of the students is quite good, as reflected in their habits of performing congregational prayers, reciting the Quran, displaying politeness, and showing helpfulness. The strategies employed by Aqidah Akhlak teachers include training, habituation, role modeling, and incorporating character education into the learning process. The supporting factors for character education include family, community, and school environment, while the inhibiting factors include the child's inherent traits, lack of parental supervision, and the negative influences of social media and globalization, which affect students' attitudes.

Keyword: Strategy, Teacher, Akhlak, Character Education.

PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran adalah salah satu elemen penting dalam proses pendidikan yang digunakan oleh guru dan siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif di kelas. Guru dituntut untuk cermat dalam memilih dan menetapkan strategi atau metode yang tepat agar materi pelajaran dapat disampaikan dengan baik. Khususnya dalam pembelajaran aqidah akhlak, guru harus memfokuskan pada strategi yang tidak hanya mengaktifkan siswa, tetapi juga membentuk akhlak mereka sesuai dengan tujuan pembelajaran aqidah akhlak, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan secara maksimal. Strategi dan metode pembelajaran aqidah akhlak harus dikuasai dengan baik oleh guru untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, di mana guru perlu mengimplementasikan berbagai strategi guna tercapainya tujuan pembelajaran dengan memperhatikan faktor-faktor dan metode yang tepat dalam proses pembelajaran aqidah akhlak (Hasan, & Zubairi, 2023).

Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak dini, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat, agar anak tumbuh menjadi manusia berbudi pekerti luhur. Sekolah, sebagai lembaga pembinaan, memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa menjadi individu yang berakhhlak baik. Pembinaan akhlak di sekolah dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang bebas dari perilaku tercela serta memperkenalkan cara-cara bergaul positif dengan teman sebaya. Pendidikan karakter bertujuan agar siswa mampu mengamalkan ajaran Islam, menjadi individu bertakwa, dan berperilaku mulia. Tujuan ini selaras dengan visi pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi siswa menjadi manusia beriman dan berakhhlak mulia.

Untuk mencapai tujuan pendidikan bernuansa religius, pemerintah menetapkan pendidikan agama yang mencakup aqidah akhlak, fiqh, dan al-Qur'an hadist di semua jalur pendidikan formal, baik negeri maupun swasta. Pendidikan agama diharapkan membentuk siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar. Agar siswa memiliki akhlak terpuji, dibutuhkan guru yang tidak hanya mengajarkan materi akhlak, tetapi juga menjadi teladan. Tujuan pendidikan nasional yang berkaitan dengan proses belajar mengajar memerlukan perhatian serius dari guru dan pihak terkait. Keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik penting untuk mengembangkan akhlakul karimah siswa. Strategi guru aqidah akhlak dalam menanamkan karakter islami meliputi pemberian nasihat, motivasi, keteladanan, pembiasaan, metode ceramah, penugasan, serta pemberian hukuman mendidik bagi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah (Yunus & Dewi, 2018).

Misi pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mewujudkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah menetapkan pendidikan agama di semua jalur pendidikan formal, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Pendidikan agama diharapkan membentuk siswa yang memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan guru agama yang kompeten. Selain itu, pendidikan karakter di sekolah menjadi alternatif penting untuk membentengi peserta didik dari tantangan kehidupan, yang juga menjadi tantangan di SMP

Pondok Pesantren Darul Khoirot, Pamekasan.

Berdasarkan data Bimbingan Konseling (BK) di SMP Pondok Pesantren Darul Khoirot Oro Barat Tlonto Rajeh, Kec. Pasean, Kab. Pamekasan ditemukan bahwa 10% dari seluruh siswa menunjukkan ketidakdisiplinan dan tidak mematuhi peraturan sekolah hal ini menjadi perhatian serius. Untuk meningkatkan pendidikan karakter berbagai kegiatan telah dilaksanakan antara lain tadarus Al-Qur'an 10 menit sebelum pelajaran (membaca surat pendek) shalat dhuha berjamaah shalat zuhur berjamaah pembiasaan sapa salam dan senyum peringatan hari besar Islam serta kebiasaan jum'at bersih Namun meskipun kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memperkuat karakter siswa dalam praktiknya kegiatan tersebut belum berjalan dengan maksimal dan efektif sesuai harapan.

Pendidikan karakter tidak mudah dilakukan dan memerlukan penanganan yang serius. Untuk mewujudkan peserta didik yang berperilaku baik, tidak hanya mengandalkan pembelajaran aqidah akhlak, tetapi juga membutuhkan manajemen yang baik, penciptaan kondisi religius, dan strategi guru aqidah akhlak yang tepat. Hal ini penting agar akhlak mulia menjadi budaya di sekolah. SMP Pondok Pesantren Darul Khoirot Oro Barat Tlonto Rajeh menyadari pentingnya memperkuat upaya pencapaian tujuan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah harus berkelanjutan agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi guru aqidah akhlak dalam pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah dalam penelitian, di mana dengan adanya metode yang tepat, penelitian akan berjalan lebih sistematis dan efektif. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian field research (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Pondok Pesantren Darul Khoirot melalui pengamatan langsung terhadap fenomena yang ada.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari sumber utama, seperti orang tua siswa yang menjadi objek penelitian serta masyarakat sekitar. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen atau buku yang relevan sebagai pendukung data primer. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami strategi pendidikan karakter pada siswa kelas VIII di SMP Pondok Pesantren Darul Khoirot dengan mengamati perilaku dan aktivitas di sekolah. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali informasi lebih dalam mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti buku-buku atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk analisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan metode induktif, di mana

pengamatan spesifik ditarik menjadi kesimpulan umum untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Karakter Pada Siswa Kelas VIII SMP Pondok Pesantren Darul Khoirot Oro Barat Tlonto Rajeh Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan

Karakter atau sikap adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang menghasilkan perbuatan otomatis tanpa perlu pertimbangan atau penelitian. Jika perbuatan tersebut baik menurut akal dan hukum Islam, maka itu disebut akhlak yang baik. Pendidikan karakter seharusnya dimulai sejak usia dini, saat pengaruh luar belum terlalu kuat, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua atau kerabat dapat lebih mudah tertanam dan bertahan. Karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh pembiasaan, dan jika kebiasaan baik diajarkan sejak kecil, maka tanpa paksaan, individu tersebut akan berperilaku positif karena nilai akhlak yang telah tertanam dalam dirinya. Kegiatan pembiasaan pendidikan karakter adalah proses pembentukan sikap dan perilaku otomatis melalui pembelajaran berulang di luar jam pelajaran yang mencakup rutinitas, spontanitas, program, dan keteladanan, sehingga membentuk karakter siswa yang religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, serta meningkatkan etika dan moralitas guru (Jasmana, 2021).

Perilaku siswa memerlukan perhatian khusus dari pihak sekolah dan orang tua, terutama pada usia anak-anak yang masih dalam tahap pengenalan dan pembiasaan nilai kebaikan. Pada usia ini, mereka mudah terpengaruh oleh teman pergaulan dan kurang cermat dalam memilih perbuatan yang baik. Tanpa bimbingan orang tua atau guru, siswa bisa saja meniru perbuatan teman dekat tanpa pertimbangan, yang berisiko menjadikan kebiasaan buruk. Karakter atau sikap seseorang terbentuk tanpa paksaan dan tanpa pertimbangan, bersumber dari dalam diri. Perilaku baik yang menjadi kebiasaan disebut akhlak terpuji, sedangkan yang buruk disebut akhlak tercela. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang siswa akan menunjukkan karakter atau akhlaknya dalam berinteraksi dengan orang tua, guru, teman, dan karyawan sekolah. Kegiatan pembiasaan pendidikan karakter melalui pembelajaran berulang di luar jam pelajaran, yang mencakup rutinitas, spontanitas, program, dan keteladanan, membentuk karakter siswa yang religius, jujur, disiplin, serta meningkatkan etika dan moralitas guru, dengan mengintegrasikan akhlakul karimah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Badawi, 2019).

Karakter siswa di SMP Pondok Pesantren Darul Khoirot Oro Barat Tlonto Rajeh, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, baik sebelum maupun selama pandemi. Banyak dari mereka yang senang sholat berjamaah, terutama sholat dhuhur dan sholat sunah seperti sholat dhuha. Hal ini menunjukkan sikap yang baik kepada Allah SWT, karena dengan rutin melaksanakan sholat berjamaah dan sholat sunah, mereka semakin dekat mengenal penciptanya. Mereka juga memahami bahwa hanya Allah SWT yang pantas disembah, sekaligus menghindari perbuatan syirik. Kebiasaan ini menunjukkan perkembangan karakter spiritual yang positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Norma-norma keislaman dari al-Qur'an, al-Hadits, dan pandangan ulama digunakan untuk memberikan solusi terhadap krisis

moral siswa melalui pendekatan tematik-normatif, dengan menekankan enam karakter spiritual: ikhlas, karakter profetik, fokus belajar, makan halal, sedikit tidur dan berbicara, serta menghormati guru (Ibad & Mitrohardjono, 2018).

Selain itu, siswa di SMP Pondok Pesantren Darul Khoirot Oro Barat Tlonto Rajeh, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, juga senang bershawl, yang menunjukkan kecintaan mereka kepada Rasulullah SAW. Di harapkan dengan kebiasaan ini, mereka dapat meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW. Siswa juga menunjukkan sopan santun kepada guru dan orang yang lebih tua, serta saling berbagi dan menolong sesama teman. Meskipun ada perbedaan perilaku dan tidak semua siswa bersikap baik, seperti membawa HP atau membolos, secara umum karakter siswa di sekolah ini masih dapat dikatakan cukup baik. Karakter yang harus dimiliki siswa dalam Pendidikan Islam meliputi niat ikhlas karena Allah, menerapkan karakter profetik, fokus belajar dan haus ilmu, makan halal secukupnya, sedikit tidur dan bicara, serta menjaga rasa hormat terhadap guru, sementara Pendidikan Barat lebih menekankan pada metode, strategi, dan kepemimpinan (Muljawan & Ibad, 2020).

Analisis Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas VIII SMP Pondok Pesantren Darul Khoirot Oro Barat Tlonto Rajeh Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan

Adapun strategi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam pendidikan karakter siswa di SMP Pondok Pesantren Darul Khoirot Oro Barat Tlonto Rajeh terdiri dari dua pendekatan, yaitu strategi di dalam dan di luar pembelajaran. Salah satunya adalah pertama mujahadah/pelatihan, yang merupakan bentuk pelatihan bagi siswa untuk mengamalkan sifat atau karakter yang sedang dipelajari. Dalam mujahadah ini, siswa diminta untuk mengimplementasikan satu sifat atau karakter sesuai tema pembelajaran, dengan tujuan agar mereka dapat menghayati dampak baik atau buruknya sifat tersebut. Mujahadah dilakukan setiap akhir pembelajaran, berlangsung selama satu minggu, dan dievaluasi pada pertemuan berikutnya untuk mencari solusi. Di lingkungan para salikin, amaliah mujahadah dan riyadah diharapkan dapat mendatangkan cahaya dalam hati, menghilangkan kesenangan nafsu, serta membuat pengamalnya istiqamah dalam memuji Allah dan menjalankan perintah-Nya dengan penuh keikhlasan (Adnan, 2017).

Kedua guru aqidah akhlak harus sering kali menggunakan insentif untuk memberikan dorongan kepada siswa agar mereka memahami manfaat dari setiap tindakan yang dilakukan. Pendidik perlu memahami efektivitas insentif yang diberikan. Salah satu bentuk insentif adalah memberikan pujian kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, sebagai penghargaan atas usaha mereka. Hadiyah juga dapat digunakan sebagai dorongan, meskipun tidak selalu efektif. Memberikan nilai sebagai simbol dari kegiatan belajar merupakan dorongan yang kuat bagi siswa untuk mencapai hasil terbaik. Selain itu, memberikan hukuman secara bijaksana bisa menjadi motivasi dan alat pendidikan akhlak yang baik, meskipun merupakan reinforcement negatif.

Ketiga Pembiasaan di SMP Pondok Pesantren Darul Khoirot Oro Barat Tlonto Rajeh, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, telah menjadi tradisi yang diterapkan dalam

membentuk pendidikan karakter siswa, baik sebelum pandemi maupun saat ini. Kegiatan yang dilakukan antara lain tadarus al-Qur'an, shalat dhuha, kajian hadits, kultum ba'da dhuhur, mukhadarah, dan lainnya. Pembiasaan ini terbukti sangat efektif karena dapat menanamkan kebiasaan baik pada siswa. Dengan rutinitas tersebut, siswa tidak hanya mengamalkan kebiasaan positif di sekolah, tetapi juga membawa dampaknya ke rumah dan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, karakter dan akhlak siswa tertanam secara bertahap, membentuk pribadi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa, tetapi juga membantu membangun akhlak mulia yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Keempat, keteladanan guru sangat penting dalam pendidikan karakter. Tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi contoh konkret yang dapat dilihat dan diikuti oleh siswa. Hal ini seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai "Qur'an berjalan" karena beliau tidak hanya menyampaikan wahyu melalui ucapan, tetapi juga melalui sifat dan perilaku beliau. Berdasarkan hal tersebut, SMP Pondok Pesantren Darul Khoirot Oro Barat Tlonto Rajeh, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, berusaha meneladani apa yang dilakukan Rasulullah SAW. Guru di sekolah ini berperan sebagai teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, agar karakter yang baik dapat terbentuk dengan maksimal.

Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Dari Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas VIII SMP Pondok Pesantren Darul Khoirot Oro Barat Tlonto Rajeh Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.

Faktor pendukung adalah elemen-elemen yang dapat membantu melancarkan suatu strategi atau program dalam mencapai tujuan. Dalam upaya pendidikan karakter di SMP Pondok Pesantren Darul Khoirot Oro Barat Tlonto Rajeh, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, terdapat beberapa faktor yang sangat mendukung. Faktor-faktor tersebut meliputi keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Keluarga menjadi benteng utama dalam proses pendidikan karakter anak, karena orang tua memiliki peran penting dalam memantau keseharian dan sifat asli anak. Dengan pemahaman yang baik tentang kondisi anak, orang tua dapat memberikan arahan yang tepat agar anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

Selain faktor keluarga, kultur lingkungan masyarakat juga berperan besar dalam membentuk karakter siswa. Jika seorang anak berada di lingkungan yang positif, mereka akan lebih cenderung mengembangkan kepribadian yang baik. Sebaliknya, jika anak berada di lingkungan yang tidak mendukung, perilaku negatif bisa saja terbawa. Lingkungan sekolah juga tidak kalah pentingnya. SMP Pondok Pesantren Darul Khoirot, yang berbasis Islami, telah menciptakan atmosfer yang mendukung pembentukan karakter siswa melalui berbagai program yang berorientasi pada aspek religius. Jika keluarga, masyarakat, dan sekolah memiliki keserasian dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, maka siswa akan tumbuh dengan karakter yang baik, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi atau bahkan menghentikan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter siswa di SMP Pondok

Pesantren Darul Khoirot Oro Barat Tlonto Rajeh. Faktor penghambat ini dapat berasal dari dua sumber, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan pembawaan individu sejak lahir, seperti sifat atau watak yang dibawa anak dari orang tuanya. Sifat dan kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil akan sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Jika orang tua mendidik anak sesuai dengan syariat, maka anak cenderung tumbuh dengan akhlak yang baik. Sebaliknya, jika pendidikan yang diberikan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang baik, maka karakter anak pun dapat berkembang ke arah yang kurang baik. Dampak dari pendidikan yang salah sejak dini dapat berpengaruh besar dalam perkembangan pribadi anak di masa depan.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam penghambatan pendidikan karakter siswa. Faktor eksternal mencakup segala hal yang berasal dari lingkungan di luar diri anak, seperti media elektronik, media sosial, serta lingkungan keluarga dan masyarakat. Di era globalisasi ini, kemudahan dalam mengakses informasi dapat menjadi pedang bermata dua. Tanpa pengawasan yang baik dari orang tua, informasi yang mudah didapatkan justru bisa disalahgunakan dan berdampak negatif pada anak. Terutama pada anak yang masih berada dalam tahap pembentukan karakter, di mana kontrol diri mereka masih sangat terbatas. Kurangnya pengawasan dari keluarga dan masyarakat juga dapat memperburuk pengaruh negatif dari faktor eksternal ini, yang akhirnya menghambat terbentuknya karakter yang baik pada anak.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter siswa di SMP Pondok Pesantren Darul Khoirot Oro Barat Tlonto Rajeh, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, dikategorikan cukup baik. Karakter atau sikap siswa yang positif antara lain senang melaksanakan sholat berjama'ah, sholat dhuha, tadarus al-Qur'an, serta menunjukkan sopan santun kepada guru dan kakak kelas. Selain itu, siswa juga senang tolong-menolong, jujur, berbagi dengan teman, dan berbelas kasih terhadap sesama, baik saat pembelajaran daring maupun sebelum pembelajaran di rumah. Strategi guru aqidah akhlak dalam pendidikan karakter siswa meliputi mujahadah/pelatihan, pembiasaan dan pemberian insentif, keteladanan guru, serta pendidikan karakter yang dimasukkan dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung pendidikan karakter meliputi keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Sedangkan faktor penghambat pendidikan karakter terdiri dari faktor internal, seperti pembawaan anak sejak kecil yang dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan orang tua, serta faktor eksternal, seperti pengaruh media elektronik dan media sosial di era globalisasi yang dapat berdampak negatif pada pendidikan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan. (2017). Riyâdhah Mujâhadah Perspektif Kaum Sufi. *Syifa Al-Qulub*, 1(2), 122–131.
Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub>

Badawi. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah. *Seminar Nasional Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta*,

207–218. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>

Hasan, Z., & Zubairi. (2023). Strategi Dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak.

TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah, 2(1), 38–42.
<https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.312>

Ibad, S., & Mitrohardjono, M. (2018). Pengembangan Karakter Spiritual Keagamaan Siswa Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 19–26.
<https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.1.19-26>

Jasman. (2021). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 164–172. <https://doi.org/10.1234/elementary.v1i4.123>

Muljawan, A., & Ibad, S. (2020). Pengembangan Karakter Spiritual Keagamaan Siswa Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Asy-Sykriyyah*, 21(2), 49–60.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Yunus, U. K., & Dewi, K. (2018). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs. Guppi Samata Gowa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 76–95.